

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Dunia bisnis telah berkembang pesat ditandai dengan basis pertumbuhan perusahaan yang berubah ke basis pertumbuhan perusahaan berdasarkan pengetahuan (*knowledge*) dalam menciptakan nilai (*value creation*), fokusnya bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional. Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible assets*) telah meningkat secara dramatis (Harrison dan Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assets* tersebut adalah *intellectual capital*.

Dengan adanya basis pengetahuan, investasi perusahaan terhadap aset berwujud (*tangible assets*) menjadi semakin kecil dibandingkan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang mendapat alokasi investasi yang lebih besar. Semakin meningkatnya investasi perusahaan pada *intangible assets* maka semakin besar kesadaran perusahaan terhadap pentingnya modal intelektual (*intellectual capital*). Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya *intellectual capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk dapat lebih unggul dan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan menciptakan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut dapat berasal dari kemampuan memproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Nilai lebih ini dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam

memotivasi karyawannya sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Fenomena *intellectual capital* mulai berkembang di Indonesia terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun lebih kurang *intellectual capital* telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002). Beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/brand names). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Kelebihan dari perspektif *intellectual capital* adalah menyediakan kerangka kerja untuk menjelaskan proses penciptaan nilai (*value creation process*) dalam kaitannya antara sumber daya dengan *shareholders value*. Selain itu *intellectual capital* memberikan pandangan menyeluruh mengenai perusahaan dan lebih bersifat praktik dari pada konseptual, artinya *intellectual capital* sangat praktis dan dapat dilakukan dari pendekatan manajerial.

Keterbatasan dari laporan keuangan di dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi berupa produksi bahan baku, tetapi penciptaan *intellectual capital*. *Intellectual capital* meliputi modal SDM dan struktur yang terkemas dalam pelanggan,

proses, *database*, merek dan sistem (Edvinsson and Malone 1997), dan telah memainkan peran yang semakin penting di dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan (Kaplan and Norton 2001).

Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga komponen utama dari *intellectual capital*, yaitu: *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. *Human capital* meliputi pengetahuan individu dari suatu organisasi yang ada pada pegawainya yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual. *Structural capital* merupakan pengetahuan yang tetap ada dalam perusahaan. Sedangkan *customer capital* merupakan investasi modal perusahaan dalam menciptakan nilai.

*Intellectual capital* memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Karenanya manfaat lain yang diperoleh perusahaan dengan melaporkan *intellectual capital*, selain untuk mengkomunikasikan keunggulan mereka, perusahaan juga dapat menarik sumberdaya yang bernilai tambah. Dengan munculnya keakuratan ekonomi secara keseluruhan dalam kegiatan dan keseimbangan ekonomi global, merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pemahaman pengembangan *intellectual capital* dalam aturan sosial politik dan ekonomi yang berbeda.

Meskipun PSAK 19 (revisi 2000) yang di dalamnya secara implisit menyinggung tentang *intellectual capital* telah mulai diperkenalkan sejak tahun 2000, namun dalam dunia praktik *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas di Indonesia (Abidin, 2000). Menurut Abidin (2000), perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua ini merupakan

elemen pembangunan *intellectual capital* perusahaan (Sawarjuwono dan kadir, 2003).

Penelitian ini mengukur pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diproksikan dengan VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor perbankan di Indonesia. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel mengacu pada penelitian Kamath (2007); Mavridis (2004); dan Firer dan William (2003). Sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian ini karena tersaji data laporan keuangan (neraca, laba rugi) yang terpublikasi dan dapat diakses setiap saat, menurut Firer dan William (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif *intellectual capital* nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002).

Profitabilitas dijadikan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini karena profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kemampuan perusahaan untuk memberikan imbalan bersih atas setiap rupiah dari modal pemegang saham. Return on Equity (ROE) adalah salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk memperoleh laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka perusahaan mampu memperoleh margin laba bersih, memanfaatkan aset yang dimiliki dan bauran pembiayaan untuk memberikan tingkat hasil bagi pemegang saham perusahaan.

Penelitian yang berkaitan dengan modal intelektual pernah dilakukan oleh Firer dan Williams (2003); dan Syed Najibullah (2005) menguji hubungan antara modal intelektual (VAIC) dan tiga komponennya yaitu *capital employee efficiency* (CEE) atau VACA, *human capital efficiency* (HCE) atau VAHU dan *structural capital efficiency* (SCE) atau STVA dengan kinerja keuangan diukur dengan *return on equity* (ROE), *productivity* dan *market valuation* (Firer dan Williams, 2003) sedangkan *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Growth in Revenue* (GR) dan *Employee Productivity* (EP) digunakan oleh Najibullah (2005). Hasil penelitian Firer

dan Williams (2003) menunjukkan bahwa variabel *structural capital efficiency* (SCE) atau STVA mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian Najibullah (2005) menunjukkan bahwa hanya *capital employee efficiency* (CEE) atau VACA mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini berusaha membuktikan hubungan modal intelektual (VAIC™) dan profitabilitas untuk konteks Indonesia mengacu pada penelitian Firer dan William (2003) dan Najibullah (2005) dengan dasar ukuran kinerja perusahaan hanya menggunakan *profitability* diukur dengan *return on equity* (ROE).

Di Indonesia, penelitian tentang *intellectual capital* belum banyak dilakukan. Astuti dan Sabeni (2005) menguji hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan di Jawa Tengah dengan menggunakan *instrument* kuesioner yang dibangun oleh Bontis (1998). Ivada dan Bawono (2006) mengkaji *Intellectual Capital Realization Process* (ICRP) terkait dengan upaya untuk memetakan dan membentuk persediaan *intellectual capital* bagi perusahaan. Terakhir, Setiarso (2006) mengkaji *intellectual capital* untuk pemberdayaan UKM. Sementara penelitian yang secara khusus menggunakan VAIC™ sebagai instrumen *intellectual capital* sejauh ini belum ditemukan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini diberi judul “PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN)”.

## **I.2. Perumusan Masalah**

- a. Apakah *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency*, dan *Capital Employee Efficiency* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

- b. Apakah *Human Capital Efficiency* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
- c. Apakah *Structural Capital Efficiency* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.
- d. Apakah *Capital Employeed Efficiency* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency*, dan *Capital Employeed Efficiency* secara simultan terhadap profitabilitas.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Human Capital Efficiency* secara parsial terhadap profitabilitas.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital Efficiency* secara parsial terhadap profitabilitas.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Employeed Efficiency* secara parsial terhadap profitabilitas.

### **I.4. Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis, serta sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama menjalani proses perkuliahan.

#### **1.4.2 Bagi perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi agar perusahaan lebih memperhatikan dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki,

karena *intellectual capital* merupakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan.

#### **1.4.3 Bagi Pihak Lain**

Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai relevansi komponen *intellectual capital* dalam laporan keuangan.

